

Warisan Kolonial dan Identitas Pariwisata Heritage Bandung: Citra Paris van Java

Sabita Dwi Giantika¹, Aldrian Agusta^{2*}

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: E-mail: ian@itenas.ac.id

ORCID ID: 0009-0009-4574-3493

Abstrak

Bandung merupakan salah satu kota tujuan pariwisata utama di Indonesia dengan berbagai macam daya tarik, mulai dari wisata alam, kuliner, belanja, hingga citra sebagai kota fashion dan gaya hidup. Hal tersebut membentuk persepsi Bandung sebagai kota modern, kreatif, dan konsumtif yang terus berkembang. Di sisi lain, Bandung juga menyimpan warisan kolonial yang kuat, terutama melalui keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di kawasan Asia Afrika dan Jalan Braga. Keberadaan arsitektur kolonial bergaya Art Deco dan Indische menjadi penanda penting lahirnya julukan *Paris van Java* serta membangun identitas visual Bandung pada masa kolonial yang membentuk struktur ruang, estetika kota, serta identitas Bandung. Namun semakin berjalannya waktu dan berkembang pesatnya dunia, bangunan kolonial tersebut cenderung mengalami pergeseran makna. Warisan bangunan kolonial tersebut kerap diposisikan sebagai objek pariwisata dan aktivitas ekonomi, sementara nilai sejarah serta konteks kolonial yang melekat di dalamnya semakin jarang dipahami oleh masyarakat. Minimnya pemahaman sejarah di kalangan masyarakat, keterbatasan media interpretasi sejarah, rendahnya kesadaran sejarah pada masyarakat, serta mendominasinya kepentingan pasar dalam kawasan heritage. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara popularitas Bandung sebagai kota pariwisata dan kesadaran historis terhadap warisan kolonialnya, yang berpotensi mengaburkan julukan *Paris Van Java* sebagai identitas kota hanya sekedar menjadi simbol visual tanpa pemaknaan sejarah yang mendalam.

Keyword: Bandung, Sejarah, Heritage, Turis, Paris Van Java

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata menjadikan Bandung sebagai kota yang memiliki berbagai destinasi wisata alam, kuliner, pusat fashion, serta gaya hidup modern. Bandung merupakan kota yang menyandang banyak sebutan, sebagaimana pernah diulas pada majalah Intisari edisi Desember 2012, seperti Kota Kembang, The Most European City in East Indies, Bandung excelsior, The Sleeping Beauty, de Bloem der Indische Bregsteden, Intellectuele Centrum van Indie, Europe in the Tropen, Kota Permai, Kota Pensiunan, Kota Pendidikan dan *Paris van Java* yang muncul pada 1920-an. Banyaknya wisata heritage yang merupakan bangunan-bangunan kuno sisa peninggalan masa penjajah menjadikan Bandung menempatkan posisi ke-9 dari 10 Kota dengan gaya arsitektur Art Deco terbanyak di dunia, satu tingkat di atas Paris (Globe Trotter, 2013).

Perencanaan Kota Bandung bermula ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda, melalui Gubernur Jendral Herman Willem Daendels yang memberikan surat keputusan pemindahan ibu kota Kabupaten dari Krapyak ke Bandung pada tanggal 25 September 1810. Awalnya, Bandung hanyalah kawasan perkebunan yang dikelilingi pepohonan pada dataran tinggi priangan. Namun mengalami transformasi besar sejak Bandung ditetapkan sebagai calon ibu kota pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1920-an. Konsep garden city yang di angkat dari gagasan Ebenezer Howard menjadi acuan dalam pembangunan infrastruktur bangunan Kota Bandung. Modernisasi perkotaan yang dilakukan sebagai upaya dan strategi politik untuk menciptakan Tropical European City oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad 20-an (Fakih, 2021). Kota dirancang untuk mencerminkan gaya hidup Eropa, lengkap dengan jalan raya, hotel, kafe, taman kota, dan sarana hiburan (Rusnandar, 2010). Pemerintah kolonial membuat kawasan elit seperti Dago, wilayah Gedung Sate, Asia Afrika dan Braga untuk ditinggali oleh kaum kolonial, sementara pribumi dilokasikan di pinggiran kota yang minim akan fasilitas.

Bangunan Kolonial Heritage Bandung

Jejak kolonial di kawasan pusat Kota Bandung dapat dilihat melalui banyaknya keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang berdiri kokoh di sekitar Jalan Asia Afrika dan Braga. Kawasan ini mulai berkembang pada awal abad ke-20 seiring dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mendorong modernisasi kota melalui pembangunan infrastruktur, jaringan transportasi, serta fasilitas publik dan komersial. Bangunan-bangunan yang didirikan pada kawasan ini mengadopsi gaya arsitektur Art Deco dan Indische yang dominan, kawasan Asia Afrika dan Braga dirancang untuk merepresentasikan keteraturan, kemajuan, dan identitas Eropa di wilayah jajahan.

Gaya Arsitektur Kolonial (Dutch Colonial) populer di Belanda (Netherland) pada sekitar tahun 1624-1820. Gaya ini lahir dari upaya masyarakat Eropa untuk membangun lingkungan di wilayah jajahan yang menyerupai kondisi dan budaya negara asal mereka. Namun, dalam penerapannya di daerah koloni, desain tersebut tidak sepenuhnya dapat diwujudkan sesuai bentuk aslinya karena adanya perbedaan iklim, keterbatasan ketersediaan material, serta perbedaan teknik konstruksi menyebabkan terjadinya penyesuaian desain. Proses tersebut kemudian melahirkan bentuk arsitektur hasil modifikasi yang tetap mengacu pada gaya Eropa, tetapi telah disesuaikan dengan kondisi lokal. (Handinoto, 2012) membagikan 3 jenis gaya arsitektur bangunan di Indonesia pada masa kolonial yaitu: Indische Empire style (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940).

(Handinoto, 1993) menjelaskan bahwa arsitektur modern muncul sebagai bentuk kritik dari para arsitek Belanda setelah tahun 1900 terhadap dominasi gaya *Empire Style*. Arsitek-arsitek Belanda yang memiliki latar belakang pendidikan akademis mulai datang ke Hindia Belanda dan menghadapi gaya arsitektur yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan arsitektur di Belanda. Gaya arsitektur modern memiliki perancangan denah yang lebih variatif dan menekankan

keaktivitas. Sementara prinsip simetri (*Indische Empire*) mulai ditinggalkan bersamaan dengan penggunaan teras yang mengelilingi bangunan. Terganti dengan gaya Form Follow Function (*Clean Design*) dominasi oleh atap pelana dan atap perisai dengan material penutup berupa genteng atau sirap dan menerapkan konstruksi berbahan beton, sebagai bentuk inovasi yang belum pernah dikenal sebelumnya

a. De Kock, Sparkes & Co

Gambar 1. De Kock, Sparkes & Co



Sumber. Merdeka.com

De Kock, Sparke & Co adalah salah satu firma bisnis pada masa kolonial yang didirikan pada awal tahun 1920-an, sebagai usaha ritel dan agen barang impor, yang kemudian berkembang pesat dengan membuka cabang di berbagai daerah di Jawa Barat seperti Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, serta di Batavia (Jakarta) pada akhir dekade 1920-an. erlokasi di Groote Postweg (sekarang Jalan Asia Afrika), dengan alamat asli nomor 59, yang sejak awal berdirinya menjadi pusat kegiatan administrasi dan komersial perusahaan.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, Gedung ini dirancang pada awalnya oleh biro arsitek C.P. Wolff Schoemaker dan dibangun sekitar tahun 1920 dengan gaya arsitektur Neo-Klasik yang khas, terutama dalam bentuk atap berperisai (*helm roof*). Bangunan tersebut semula difungsikan sebagai kantor De Kock, Sparkes & Co selama dekade 1920-an, sebelum berganti fungsi dan penghuni sepanjang abad ke-20. Namun seiring berjalannya waktu, gedung ini terus mengalami beberapa perubahan fungsi: pada 1930-an digunakan oleh Autohandel Mascotte, dan pada 1950-an menjadi markas Mascotte Trading Co. Baru pada 1971, bangunan tersebut dibeli oleh PT Pikiran Rakyat dan difungsikan sebagai kantor serta redaksi harian koran tersebut.

b. Gedung Merdeka

Gambar 2. De Kock, Sparkes & Co



Sumber. Buku Balai Agung di Kota Bandung

Terletak di Jalan Asia Afrika, gedung ini dibangun pada tahun 1895 dengan nama Society Concordia yang memiliki luas tanah 7.500 meter persegi, digunakan sebagai gedung pertemuan dan hiburan bagi kalangan elit Eropa pada masa kolonial. Bangunan ini merepresentasikan segregasi sosial kolonial, di mana keanggotaan dan aktivitasnya terbatas bagi orang Eropa.

Pada 1921, Societeit Concordia mengalami renovasi besar yang dirancang oleh C.P. Wolff Schoemaker bersama Van Gallen Last, mengubah tampilannya menjadi bangunan bergaya Art Deco yang lebih modern dan monumental yang dapat dilihat pada Gambar 2. Renovasi lanjutan dilakukan pada 1940 oleh A.F. Aalbers, memperkuat karakter arsitektur modern kolonial yang fungsional dan representatif. Gedung ini sempat berganti nama menjadi *Dai Toa Kaikan* yang digunakan sebagai pusat kegiatan kebudayaan dan pertemuan pada masa pendudukan Jepang sekitar tahun 1942-1945 sebelum akhirnya dipilih sebagai lokasi konferensi Asia Afrika (KAA) atas keputusan Presiden Soekarno dan resmi dinamai Gedung Merdeka di bulan April 1955.

c. Grand Hotel Preanger

Gambar 2. De Kock, Sparkes & Co



Sumber. Wikipedia

Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 3, Grand Hotel Preanger merupakan salah satu hotel tertua di Bandung yang berakar dari sebuah penginapan sederhana bernama Hotel Thiem, didirikan pada akhir abad ke-19 di kawasan Grote Postweg (kini Jalan Asia Afrika). Hotel ini berkembang menjadi fasilitas akomodasi penting bagi para pejabat di masa kolonial, wisatawan Eropa, dan pengusaha perkebunan.

Transformasi besar terjadi pada tahun 1929–1930 ketika bangunan ini direnovasi oleh arsitek ternama C.P. Wolff Schoemaker, dengan keterlibatan Ir. Soekarno untuk merenovasi dengan menghadirkan gaya Art Deco moderen. Fasad geometris, komposisi massa yang tegas, dan minim ornamen klasik menjadikan Hotel Preanger simbol modernitas Bandung pada masa kolonial. Visualisasi tersebut disajikan pada Gambar 3.

d. Villa Savoy Homman

Gambar 4, Villa Savoy Homman



Sumber. Republika

Berawal dari sebuah penginapan keluarga Homman's Hotel yang didirikan oleh keluarga Homman di akhir abad ke-19, Hotel ini menjadi lokasi favorit bagi kalangan elit Eropa yang sedang berkunjung ke Bandung, dan mengalami perluasan dan peningkatan fasilitas kenyamanan kolonial.

Pada tahun 1939, bangunan Savoy Homann direnovasi secara menyeluruh oleh arsitek A.F. Aalbers, salah satu tokoh penting arsitektur kolonial modern di Hindia Belanda. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 4, Renovasi ini menghadirkan gaya Art Deco Streamline Moderne, dengan bentuk melengkung, garis horizontal, dan kesan dinamis yang kuat. Setelah pembangunannya usai, gedung ini mengubah namanya menjadi Hotel Savoy dan menjadi salah satu warisan arsitektur sekaligus mencerminkan citra Bandung sebagai kota kosmopolitan dan modern, sekaligus memperkuat julukan "Paris van Java."

e. Jalan Braga

Gambar 5, Jalan Braga



Sumber. Koleksi Digital Leiden University

Jalan Braga awal mulanya dikenal sebagai Jalan Pendati atau *Karrenweg* (Hardjasaputra, 2002; Kunto, 1986, 1984). Jalan ini merupakan bagian dari jalan setapak yang menyusuri aliran sungai hingga ke hulu Sungai Cikapundung pada awal tahun 1800 dan tidak jauh dari alun-alun Bandung (Sudarsono Katam, 2017). Sekitar tahun 1884, lokasi stasiun kereta yang jaraknya tidak jauh dari Jalan ini menyebabkan terjadinya kehidupan di sekitar menjadi semakin ramai karena banyaknya kedatangan Seperti dijelaskan oleh Haryoto Kunto (1984, 2014), di Braga terdapat segala jenis pertokoan, restoran, tempat hiburan, gedung pertemuan orang-orang Eropa, bioskop hingga tempat pelacuran pun ada di sana.

Hingga 1902 bisa dikatakan toko yang muncul masih menjual barang keperluan yang sifatnya lebih primer, kebutuhan utama dan penting. Memasuki periode 1904 hingga sekitar 1910, mulai bermunculan toko-toko baru yang tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga melayani gaya hidup dan selera khas masyarakat Eropa. Hingga pada tahun 1936, area sekitar Braga sudah lengkap dengan berbagai macam fasilitas: toko obat, restoran, salon, furniture, perhiasan, busana hingga kantor-kantor berjejer rapih di sepanjang jalan. Kecenderungan mengadopsi elemen Paris tersebut juga tercermin dalam strategi promosi pariwisata yang dirancang oleh elit Kota Bandung pada tahun 1936, ketika julukan *Parijs van Java* secara resmi disematkan untuk memperkuat citra Bandung (Kunto, 2014: 70).

1.1 Wisata Heritage

National Trust for Historic Preservation mendefinisikan wisata heritage sebagai suatu bentuk perjalanan yang dilakukan dengan tujuan mengunjungi tempat, artefak, maupun berbagai aktivitas yang secara autentik merepresentasikan kisah-kisah dari masa lalu hingga masa kini. Wisata heritage mencakup berbagai pemanfaatan sumber daya yang memiliki beragam nilai budaya, alam, dan juga sejarah melalui pengalaman wisata. (Indahsari et al, 2022) menyatakan bahwa wisata heritage merupakan salah satu jenis wisata yang menampilkan peninggalan masa lampau, seperti museum,

bangunan bersejarah, maupun benda-benda lain yang memiliki nilai historis tinggi, sehingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Wisata Heritage dapat berperan sebagai media edukasi yang penting, karena para pengunjung akan memperoleh pengetahuan serta pemahaman mengenai sejarah dan budaya di tempat yang dikunjungi. Selain itu, wisata heritage berfungsi sebagai media pelestarian terhadap kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki suatu wilayah, sehingga nilai-nilai tersebut tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi selanjutnya (Danudara, 2017).

1.2 Minat Terhadap Sejarah

Sejarah merupakan sebuah kajian ilmiah yang membahas peristiwa-peristiwa di masa lalu yang disusun secara sistematis dan kronologis berdasarkan bukti serta sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang dilakukan secara ilmiah melalui penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah. Sejarah tidak bersifat statis, melainkan dinamis karena dipengaruhi oleh sudut pandang penulis, konteks zaman, serta perkembangan metodologi keilmuan (Kartodirdjo, 1993). Sejalan dengan pandangan tersebut, sejarah adalah proses interaksi yang terus berlangsung antara sejarawan dan fakta-fakta masa lalu (Car, 1964). Fakta sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh arti melalui penafsiran serta penyusunan dalam kerangka pemikiran tertentu. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah lebih menekankan pada kemampuan analitis dan interpretatif, bukan semata-mata pada penguasaan data atau urutan kronologis peristiwa.

Dalam konteks pendidikan dan sosial budaya, sejarah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran identitas dan pemahaman nilai-nilai budaya. Pemahaman sejarah yang baik dapat menumbuhkan sikap kritis, nasionalisme, serta apresiasi terhadap warisan budaya. Oleh karena itu, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Di tengah derasnya arus digitalisasi saat ini, minat terhadap sejarah cenderung mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Penggunaan teknologi digital yang semakin masif mendorong perubahan pada pola konsumsi informasi, di mana para pengguna lebih terbiasa mengakses konten singkat, visual, dan instan melalui media sosial dibandingkan membaca buku atau sumber bacaan akademik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat membaca buku sejarah yang umumnya memerlukan konsentrasi, waktu, serta kemampuan analisis yang lebih mendalam.

Kondisi tersebut terjadi karena pembelajaran sejarah masih lebih menitikberatkan pada penyampaian fakta dan informasi sejarah, sehingga peserta didik mudah mengalami kejenuhan terhadap model pembelajaran yang diterapkan (Pramayogi et al., 2019). Menurut Ma'mur (2006), kemampuan berpikir sejarah merupakan kemampuan untuk memahami perbedaan dan keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sementara itu, Wineburg (1999) menjelaskan bahwa berpikir historis menuntut keterampilan kritis dan analitis yang berbeda dari cara berpikir sehari-hari, termasuk kemampuan dalam membaca sumber sejarah, menafsirkan peristiwa sesuai konteksnya, berdiskusi secara argumentatif, serta mengevaluasi informasi secara kritis.

2. Metode

Penggunaan metode penelitian kualitatif digunakan agar fokus pada pengumpulan data yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan menekankan makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang

bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta Tindakan (Moleong, 2018) Pemahaman tersebut diperoleh melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan kondisi alamiah sebagai konteks penelitian. Proses ini melibatkan data yang akan dikumpulkan dalam bentuk deskriptif, narasi, pendapat, dan hasil observasi, yang diperoleh melalui teknik seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, atau diskusi.

Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan sejarah Kota Bandung, bangunan heritage, dan karakteristik masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal mengenai perkembangan kawasan heritage di Kota Bandung serta pandangan generasi muda terhadap pembelajaran sejarah. Hasil studi literatur digunakan sebagai landasan konseptual dalam merumuskan arah penelitian, menentukan fokus observasi, serta menyusun indikator dan pertanyaan wawancara.

Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap masyarakat terutama generasi muda, khususnya mahasiswa dan pemuda yang tinggal atau beraktivitas di Kota Bandung. Pengumpulan data dilaksanakan secara daring melalui media komunikasi online serta penyebaran kuesioner menggunakan Google Form guna meningkatkan fleksibilitas dan menjangkau responden dalam jumlah yang lebih luas.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini memaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan masyarakat terhadap julukan *Paris van Java*, minat berwisata ke kawasan heritage, serta tingkat ketertarikan dan pemahaman masyarakat terhadap sejarah Kota Bandung melalui melalui pengolahan data kuesioner dan tanggapan responden.

Tabel 1. Persentase Usia Responden

Usia	Frekuensi
Kurang Dari 15 Tahun	5,11%
15-18 Tahun	59%
19-24 Tahun	28,2%
Lebih Dari 24 Tahun	7,7%

Data persentase usia responden menyatakan bahwa mayoritas berasal dari kelompok usia 15-18 tahun dengan presentase sebesar 59% menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja. Sehingga temuan yang diperoleh relevan untuk menggambarkan pandangan dan minat generasi muda terhadap wisata heritage, sejarah, serta citra Kota Bandung sebagai Paris van Java.

Tabel 2. Julukan Yang Diketahui Oleh Masyarakat Soal Bandung

Julukan	Frekuensi
Paris Van Java	5,11%
Kota Kuliner	38,5%
Kota Kembang	35,9%
Kota Mode/Fashion City	28,2%
Kota Pelajar	23,1%
Lainnya	2,6%

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai julukan Kota Bandung yang paling dikenal oleh masyarakat, Hasil menunjukkan bahwa julukan Paris Van Java menempati posisi tertinggi dengan Persentase 51% . Hasil data ini menunjukan bahwa citra Paris van Java masih menjadi identitas kota yang paling melekat dalam ingatan dan pengetahuan masyarakat dibandingkan julukan lainnya. Namun, keberadaan julukan-julukan lain dengan persentase cukup signifikan juga menunjukkan bahwa identitas kota Bandung bersifat dinamis dan terus berkembang. Temuan ini memperkuat pentingnya pelestarian dan pengemasan warisan kolonial sebagai bagian dari pariwisata heritage, sekaligus menegaskan bahwa minat dan pemahaman masyarakat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan citra Paris van Java sebagai identitas kota.

Tabel 3. Alasan Wisatawan Berkunjung Ke Kawasan Heritage

Alasan Kunjungan	Frekuensi
Wisata Kuliner	41%
Bangunan-Bangunan Instagramable	33,3%
Mencari Tahu Sejarah	23,1%
Lainnya	2,6%

Dalam penemuan data mengenai alasan wisatawan berkunjung ke kawasan heritage, Hasil menunjukkan bahwa wisata kuliner menjadi alasan utama kunjungan dengan persentase 41%. Hal ini memperlihatkan bahwa kawasan heritage tidak hanya dimaknai sebagai ruang sejarah, tapi juga sebagai destinasi wisata kuliner yang khas di kawasan yang dapat menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung.

Sementara itu, alasan kunjungan bangunan-bangunan yang tampak Instagramable dengan persentase 33,3% mencerminkan pengaruh budaya visual dan media sosial dalam membentuk pola kunjungan wisata saat ini. Bangunan-bangunan kolonial estetik seringkali di pandang hanya sebagai latar visual yang menarik untuk didokumentasikan, dibandingkan sebagai sarana edukasi sejarah.

Tabel 4. Pengetahuan Soal Sejarah Julukan “Paris van Java”

Alasan Kunjungan	Frekuensi
Mengetahui Sejarahnya	7,7%
Sekedar Mengetahui Julukan	69,2%
Tidak Tahu Sama Sekali	23,1%

Data mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sejarah julukan Paris Van Java, menunjukkan bahwa hanya sekitar 7,7% responden mengetahui sejarah di balik julukan tersebut. Sementara 69,2%, menyatakan sekedar mengetahui julukan *Paris van Java* tanpa memahami sejarah atau konteks kemunculannya dan 23,1% responden menyatakan tidak mengetahui sama sekali mengenai julukan Paris Van Java.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya kesenjangan antara popularitas julukan *Paris van Java* dan pemahaman sejarah yang melatarbelakanginya. Julukan tersebut dikenal luas, namun belum diiringi dengan pengetahuan yang memadai mengenai konteks kolonial dan perkembangan kota Bandung.

Tabel 5. Kesesuaian Julukan “Paris Van Java”

Keterangan	Frekuensi
Setuju	71,8%
Kurang Setuju	28,2%
Tidak Sama Sekali	0,0%

Sebanyak 71,8 responden menyatakan setuju bahwa julukan Paris Van Java masih sesuai dengan Kota Bandung saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa citra *Paris van Java* masih diterima dan diakui oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas kota. Sebanyak 28,2% responden menyatakan kurang setuju, yang mengindikasikan adanya pandangan kritis terhadap relevansi julukan tersebut seiring dengan perkembangan dan perubahan kota. Sementara itu, tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju sama sekali, yang menandakan bahwa julukan *Paris van Java* tidak sepenuhnya ditolak oleh masyarakat.

Beberapa responden yang menyatakan kurang setuju beralasan bahwa, citra Paris Van Java kurang sesuai sebab mulai banyaknya gedung-gedung seperti pertokoan di Jalan Braga mulai kehilangan arsitektur bangunan murni khas masa Kolonial. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan fungsi dan tampilan bangunan di kawasan heritage, sehingga julukan tersebut tidak lagi sepenuhnya tercermin dalam lanskap kota.

Tabel 6. Alasan Sejarah Kurang Menarik

Keterangan	Frekuensi
Kurangnya media kreatif atau visual	41%
Teks pada buku yang terlalu padat hingga mata lelah	41%
Bahasa yang terlalu baku dan sulit dipahami	17,9%

Jumlah responden yang menyatakan bahwa sejarah kurang menarik karena kurangnya penggunaan media kreatif atau visual dan teks dalam buku sejarah yang terlalu padat, yaitu sebanyak 41% menunjukkan bahwa penyampaian sejarah yang kurang variatif membuat sejarah sulit diakses dan terasa membosankan. Terutama pada para generasi muda yang terbiasa dengan konten visual melalui sosial media.

Kondisi ini sejalan dengan hasil analisis lain yang menunjukkan bahwa julukan Paris Van Java dikenal luas dan masih dianggap relevan, pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap latar belakang sejarahnya masih terbilang rendah karena beberapa faktor media edukasi. Penguatan strategi penyampaian sejarah yang lebih kreatif dan bervariasi juga berpotensi memperkuat citra Paris van Java tidak hanya sebagai label populer, tetapi sebagai identitas kota yang dipahami secara historis dan bersifat edukatif.

Kesimpulan

Bandung memiliki warisan bangunan kolonial yang berperan penting dalam membentuk identitas kota dan citra Paris van Java. Bangunan dan kawasan heritage yang ada menyimpan nilai sejarah, budaya, serta potensi pariwisata yang besar. Namun, perubahan visual kawasan dan kurangnya penyampaian nilai sejarah secara komunikatif menyebabkan makna sejarah tersebut kurang dipahami, khususnya oleh generasi muda.

Di sisi lain, generasi muda cenderung memandang sejarah sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka. Hal ini bukan disebabkan oleh ketiadaan objek sejarah, melainkan oleh kurangnya keterhubungan antara nilai sejarah dengan cara penyampaian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan kembali sejarah Kota Bandung dengan pendekatan yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami agar warisan sejarah tidak hanya menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga bermakna bagi generasi muda masa kini.

Daftar Pustaka

- Carr, E.H. (1964). *What is History*. Penguin Books.
- Danudara, A. B. (2017). *Perencanaan Produk Paket Wisata Heritage di Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung*. Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan, 1(1), 10-24.
- Fakih, F. (2021). *Colonial domesticity and the modern city: Bandung in the early twentiethcentury Netherlands Indies*. Journal of Urban History, 49(3), 645–667.
- Handinoto,. (1993). *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Arsitektur vol. 19. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra Download; 18/11/09: 05.00.
- Hardjasaputra, H., & Tumilar, S. (2002). Model Penunjang dan Pengikat (Strut-and-Tie Model) Pada Perancangan Struktur Beton. *Penerbit Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Agustus*
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indahsari, N. D., Subianto, A., & Tamrin, M. H. (2022). *Kemitraan Stakeholders dalam Pengelolaan Jalur Wisata Heritage Trainz Loko Tour Cepu di Kabupaten Blora*. Reformasi, 12(Desember), 303–316.
- Kunto, Haryoto. (1986). *Semerbak Bunga di Bandung Raya*. Bandung: Granesia.
- Kunto, H. (2014). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
- Katam, S. (2017). *Nostalgia Bragaweg Tempo Doeloe 1930-1950*. Dunia Pustaka Jaya.
- .Ma'mur, T. (2006). *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah Melalui Historical Thinking*. Historia Jurnal Pendidikan Sejarah UPI, 1(2), 6–7. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196808281998021-TARUNASENA/artikel/Makalah_Historical_Thinking_\(untuk_70_thn_Prof_Helius\)](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196808281998021-TARUNASENA/artikel/Makalah_Historical_Thinking_(untuk_70_thn_Prof_Helius)).
- Pramayogi, I., Puji, R. P. N., & Hartanto, W. (2019). *INOVASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*. Sindang; Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 1(2), 17–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.257>
- Sartono Kartodirdj. (1993). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Daro Emporium Sampai Imperium Jilid 1*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.